PENERAPAN PENDEKATAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* (CRT) UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP NEGERI 15 PALU PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Meliana[1], Pratama Bayu Santosa[2], Hajija[3]

[1,2,3]PPG Calon Guru FKIP Universitas Tadulako
E-mail : [1]Anamelyana09@gmail.com, [2]santosapratamabayu@gmail.com,
[3]hajija56@guru.smp.belajar.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 15 Palu melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi menganalisis kalimat persuasif dan ungkapan simpati dalam pidato. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Data dikumpulkan melalui observasi dan angket motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan motivasi belajar secara signifikan, dari 37,5% pada pra-siklus, menjadi 67,5% pada siklus I, dan mencapai 82,5% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perapan pendekatan CRT mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kontektual, inklusif, dan bermakna dengan mengaitkan materi ajar dengan budaya lokal peserta didik. Pendekatan ini juga mendorong peserta didik untuk lebih aktif, percaya diri, dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci : *Culturally Responsive Teaching, Motivasi Belajar, Pidato, Budaya Lokal, Bahasa Indonesia*

ABSTRACT

This study aims to improve the learning motivation of eight-grade students at SMP Negeri 15 Palu throught the application of the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach in Indonesian language lessons, particularly ini analyzing persuasive sentences and expressions of sympathy in speeches. This is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles using the Kemmis and McTaggart model. Data were collected throught observation and motivation questionnaires. The results showed a significant increase ini students' learning motivation, from 37,5% in the pre-cycle to 67,5% in cycle I, and 82,5% in cycle II. This improvement indicates that the CRT approach can create a contextual, inclusive, and meaningful learning atmosphere by connecting the material with students' local culture. The approach also encourages students to be more active, confident, and engaged in the learning process.

Keywords : *Culturally Responsive Teaching, Learning Motivation, Speech, Local Culture. Indonesian Language*

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga menjadi tempat membangun karakter dan identitas peserta didik. Pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter dan potensi peserta didik agar mampu menghadapi tantangan zaman. Pendidikan yang berkualitas harus mampu menjawab kebutuhan peserta didik yang beragam, termasuk latar belakang budaya dan nilai-nilai lokal. Kurikulum merdeka sebagai kirikulum yang berlaku saat ini menekankan pentingnya fleksibilitas pembelajaran yang disesuaikan pada kebutuhan dan potensi peserta didik, serta menghargai keragaman budaya. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu merespons keberagaman budaya dan latar belakang peserta didik dengan menyediakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna (Kemendikbudristek, 2023).

Dalam konteks kurikulum merdeka, pembelajaran diarahkan agar lebih fleksibel dan kontekstual, yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan dan karakteristik, termasuk latar belakang budayanya. Melalui kurikulum ini, peserta didik didik diberikan kekuasaan dalam menentukan jalur pembelajaran, sehingga dapat menyesuaikan dengan konteks budaya dan lingkungan mereka. Hal ini, diharapkan peserta didik lebih mudah memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan harus selaras dengan kodrat alam dan kodrat zaman (Rahmawati & Lestari, 2022).

Motivasi belajar menjadi kunci dalam mendorong keberhasilan peserta didik di kelas. Peserta didik dengan motivasi yang tinggi cenderung lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran (Sari & Hidayat, 2023). Namun, pada kenyataannya, banyak peserta didik menghadapi kesulitan dalam mempertahankan motivasi belajar, terutama ketika materi pelajaran yang tidak relevan dengan kahidupan atau budaya mereka (Yuliana & Prasetyo, 2022).

Di SMP Negeri 15 Palu, pembelajaran Bahasa Indonesia masih menghadapi tantangan rendahnya motivasi belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari kurangnya partisipasi aktif peserta didik dalam diskusi di kelas, serta rendahnya minat dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang sesuai dengan latar belakang budaya peserta didik, yang sebagian besar berasal dari berbagai etnis lokal. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab karena pembelajaran belum dihubungkansecara langsung dengan konteks budaya lokal peserta didik.

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif, menyenangkan, dan bermakna, sehingga dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pendekatan ini mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik karena mereka merasa bahwa latar belakang dan identitas mereka dihargai (Anggriani & Setyawan, 2023). Melalui pendekatan ini, guru dapat mengaitkan materi ajar dengan konteks budaya lokal, sehingga peserta didik merasa dihargai dan lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. CRT merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya memasukkan unsur budaya peserta didik dalam proses belajar mengajar (Wulandari, 2022).

Penelitian sebelumnya membiktikan bahwa implementasi CRT mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik diberbagai jenjang pendidikan (Mustika & Rahman, 2023). CRT juga membantu guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan bermakna, terutama dalam kelas yang memiliki keberagaman latar belakang budaya (Fauziah,

2022). Dengan demikian, penerapam pendekatan CRT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di kelas VIII di SMP Negeri 15 Palu.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah jenis penelitian reflektif yang melibatkan pelaksanaan berbagai tindakan khusus untuk meningkatkan dan menyempurnakan praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional (Suharsimi, 2008). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 15 Palu pada mata pelajaran Bahasa Indoenesia melalui penerapan pendekatan CRT.

Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan McTaggart (dalam Arikunto, 2021), yan terdiri dari empat tahapan berulang dalam dua siklus yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observasi*), dan refleksi (*reflecting*). Dengan tahapan ini memungkinkan guru untuk melakukan perbaikan berkelanjutan berdasarkan hasil refleks dari siklus sebelumnya.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 15 Palu pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII yang terdiri dari 20 peserta didik (13 Laki-laki dan 7 Perempuan). Adapun teknik dan instrumen pengumpulan data, data diperoleh dari hasil observasi aktivitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dan angket motivasi belajar yang menggunakan skala likeart 4 poin (1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=setuju, dan 4=sangat setuju) berdasarkan indikator dari Sadirman (2022) dan diperkuat oleh Dinilla et al. (2024), yaitu:

1) Ketekunan dalam menyelesaikan tugas
2) Keaktifan saat pembelajaran berlangsung
3) Keinginan untuk meraih prestasi
4) Kesadaran belajar tanpa paksaan
5) Ketertarikan terhadap kegiatan belajar

Analisis data dilakukan secara deskriptif kumulatif dengan menghitung presentase motivasi belajar peserta didik berdasarkan hasil angket dan observasi. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\textbf{Presentase (\%)} = \frac{\textbf{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\textbf{Jumlah Skor maksimal}} \times \mathbf{100}$$

Hasil presentase motivasi belajar kemudian diklasifikasikan ke dalam lima kategori berikut (Dinilla et al., 2024):

Tabel 1. Presentase Motivasi Belajar

Presentase	Kategori
85-100%	Sangat Tinggi
69-84%	Tinggi
53-68%	Cukup
37-52%	Rendah
20-36%	Sangat Rendah

Setiap siklus dianalisis secara terpisah dan dibandingkan untuk melihat peningkatan motivasi dari pra-siklus dan siklus I dan siklus II.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 15 Palu pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan pendekatan CRT. Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas VIII, berjumlah 20 orang dengan rincian 13 laki-laki dan 7 perempuan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Data dikumpulkan melalui observasi dan angket motivasi belajar yang dikembangkan berdasarkan lima indikator motivasi belajar menurut Sadirman (2018), yaitu (1) ketekuknan dalam menghadapi tugas, (2) keaktifan dalam belajar, (3) adanya keinginan untuk berhasil, (4) kesadaran belajar tanpa paksaan, (5) minat belajar terhadap kegiatan pembelajaran. Instrumen menggunakan skala likeart dengan empat pilihan jawaban.

Pra Siklus

Pada tahap pra siklus, pembelajaran masih berlangsung secara konvensional tanpa mengaitkan materi dengan budaya lokal peserta didik di SMP Negeri 15 Palu mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Tabel 2. Hasil Analisis Data Pra-Siklus

Jenis Instrumen	Tuntas (>70)	Tidak Tuntas (<70)	Prsesentase Ketuntasan
Observasi	7 peserta didik	13 peserta didik	35%
Angket	8 peserta didik	12 peserta didik	40%
Total Rata-rata	15 peserta didik	25 peserta didik	37,5%

Hasil observasi menunjukkan bahwa hanya 7 dari 20 peserta didik (35%) menunjukkan motivasi tinggi. Sementara itu, hasil angket menunjukkan bahwa hanya 8 peserta didik (40%) memperoleh skor di atas 70. Jika rata-rata, tingkat motivasi peserta didik baru mencapai 37,5% yang mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang kontekstual, sesuai budaya lokal, seperti yang dikemukakan oleh Gay (2018), bahwa CRT mampu mendorong keterlibatan belajar karena menghargai latar belakang peserta didik.

Siklus I

Pada siklus I, pembelajaran Bahasa Indonesia difokuskan pada kemampuan menganalisis kalimat persuasif dan ungkapan simpati dalam pidato dengan menggunakan pendekatan CRT. Contoh teks pidato yang diberikan yang bertema budaya lokal Sulawesi Tengah yang lebih akrab dan dekat dengan peserta didik. Angket yang diisi peserta didik yang hadir berjumlah 20 orang, jumlah yang sama pada pra siklus. Hasil analisis data menunjukka peningkatan motivasi belajar peserta didik dari sebelum dilakukannya tindakan atau pra siklus.

Tabel 3. Hasil Analisis Data Siklus I

Jenis Instrumen	Tuntas (>70)	Tidak Tuntas (<70)	Presentase Ketuntasan
Observasi	14 peserta didik	6 peserta didik	70%

Angket	13 peserta didik	7 peserta didik	65%
Total Rata-rata	27 peserta didik	13 peserta didik	67,5%

Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan motivasi yang cukup baik dibandingkan pra siklus (37,5%). 14 peserta didik (70%) menunjukkan ketuntasan berdasarkan observasi, sedangkan 13 peserta didik (65%) menunjukkan ketuntasan berdasarkan hasil angket. Peserta didik terlihat lebih antusias dan merasa dekat dengan materi karena menyentuh pengalaman dan budaya mereka sendiri. Namun, refleksi menunjukkan masih perlu perbaikan, seperti peningkatan daya tarik LKPD dan diskusi yang leboh mengaktifkan peserta didik (Wulandari & Ningsih, 2023).

Siklus II

Pada siklus II, pendekatan CRT disempurnakan dengan menggunakan media visual menyesuaikan dengan hasil refleksi pada siklus I.

Tabel 4. Hasil Analisis Data Siklus II

Jenis Instrumen	Tuntas (>70)	Tidak Tuntas (<70)	Presentase Ketuntasan
Observasi	17 peserta didik	3 peserta didik	85%
Angket	16 peserta didik	4 peserta didik	80%
Total Rata-rata	33 peserta didik	7 peserta didik	82,5%

Berdasarkan hasil penelitian diatas observasi menunjukkan 17 peserta didik (85%) peserta didik yang termotivasi tinggi. Sedangkan, angket menunjukkan 16 peserta didik (80%) yang termotivasi. Rata-rata motivasi belajar meningkat menjdi 82,5%, menunjukkan pendekatan CRT berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih bermakna dan inklusif (Hammond, 2015; Ladson-Billings, 2021). Jumlah ini cukup kecil jika dibandingkan dengan jumlah dari rata-rata keseluruhan peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 15 Palu. Berikut diagram yang menunjukkan peningkatan motivasi belajar peserta didik dari pra siklus hingga siklus II:



Gambar 1. Grafik Peningkatan Motivasi Belajar

Grafik tersebut memperlihatkan peningkatan yang signifikan, mencerminkan keberhasilan penerapan pendekatan CRT dalam pembelajaran analisis kalimat persuasif dan ungkapan simpati dalam pidato. Peningkatan motivasi belajar dari 37,5% di pra siklus menjadi 82,5% di siklus II, bahkan dengan jumlah peserta didik yang lebih kecil (20 orang). Data yang lebih kecil ini juga memungkinkan guru untuk melakukan pendekatan yang lebih personal dan mendalam, memperkuat esensi *student-centered learning* dalam CRT (Gay, 2018). Peningkatan ini dipengaruhi oleh relevansi teks pidato dengan konteks budaya dan pengalaman lokal peserta didik, penggunanaan media yang lebih hidup dan visual, serta strategi belajar kolaboratif yang memberdayakan peserta didik sebagai penelaah dan pembicara aktif.

Penerapan pendekatan CRT dalam menganalisis kalimat persuasif dan ungkapan simpati dalam pidato memperlihatkan bahwa ketika peserta didik melihat diri mereka dalam materi, mereka merasa dihargai, berdaya, dan lebih termotivasi (Gay, 2018; Ladson-Billings, 2021). Hal ini sejalan dengan temuan Wulandari & Ningsih (2023) bahwa pendekatan CRT menumbuhkan *critical thinking,* kepedulian sosial, dan keterlibatan belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 15 Palu, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan CRT efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi menganalisis kalimat persuasif dan ungkapan simpati dalam pidato. Peningkatan motivasi belajar dapat dilihat dari rata-rata belajar peserta didik pada pra siklus sebesar 37,5% meningkat menjadi 67,5% pada siklus I dan mencapai 82,5% pada siklus II. Kenaikan tersebut menunjukkan bahwa pendektan CRT mampu menciptakan pembelajaran yang relevan, bermakna, dan berpusat pada peserta didik, karena mengaitkan materi dengan budaya lokal, pengalaman hidup, serta nilai-nilai sosial yang familiar bagi peserta didik. Selain itu, penerapan CRT juga memperkuat kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan empati, serta mempererat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa penggunaan pendekatan yang kontekstual dan berbasis budaya lokal tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk karakter dan identitas peserta didik sebagai bagian dari masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, N., & Setyawan, A. (2023). Membangun Lingkungan Belajar Inklusif Melalui CRT. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 11(1), 30–40.

Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Revisi ed.). Jakarta: Rineka Cipta.

Dinilla, H. S., dkk. (2024). Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching Berbantuan Media Worldwall. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(7), 2477–2143.

Fauziah, S. (2022). Praktik Pembelajaran Responsif Budaya pada Sekolah Multikultural. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 6(2), 88–97.

Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice* (3rd ed.). New York: Teachers College Press.

Hammond, Z. (2015). *Culturally Responsive Teaching and the Brain: Promoting Authentic Engagement and Rigor Among Culturally and Linguistically Diverse Students*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.

Kemendikbudristek. (2023). *Panduan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Ladson-Billings, G. (2021). *Culturally Relevant Pedagogy: Asking a Different Question*. Teachers College Record, 123(1), 1–19.

Mustika, I., & Rahman, A. (2023). Pengaruh Penerapan Culturally Responsive Teaching terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(3), 150–161.

Rahmawati, D., & Lestari, M. (2022). Pendidikan Kontekstual dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), 15–24.

Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sardiman, A.M. (2022). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sari, P. A., & Hidayat, R. (2023). Analisis Motivasi Belajar Siswa SMP dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra Nusantara*, 8(1), 45–56.

Suharsimi Arikunto. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.

Wulandari, A., & Ningsih, K. (2023). Meningkatkan Minat Belajar IPA melalui Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 6(2), 130–142.

Wulandari, R. (2022). Strategi Pembelajaran Inklusif Berbasis Budaya Lokal untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Multikultural*, 5(2), 78–89.

Yuliana, N., & Prasetyo, D. (2022). Tantangan Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konteks Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(2), 134–144.